

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA INGGRIS DENGAN MENERAPKAN MODEL PEMBELAJARAN TGT

Pangihutan Daulay

SMP Negeri 3 Stabat, kab. Langkat

Abstract: This classroom action research is conducted by researchers with activities consisting of 2 (two) cycles by applying the Team Games Tournament learning model in an effort to improve the learning result of speaking in English. For this research done in class IX SMP Negeri 3 Stabat by choosing action class, that is class IX1 with amount of student 30 people. The average score of students before the implementation of the action is 60.00 is below the KKM value. After the action done on the first cycle the average value of student learning outcomes rose to 66.30. Then on the second cyclical that after the implementation of the action as a reflection of cyclical I the average value of student learning outcomes rose to 73.25. Student's complete action before action is 62,5%, after action in cycle I goes up to 75% and in cycle II goes up to 91%.

Keywords: team games tournament, talking

Abstrak: Penelitian tindakan kelas ini dilakukan oleh peneliti dengan kegiatan yang terdiri dari 2 (dua) siklus dengan menerapkan model pembelajaran *Team Games Tournament* dalam upaya untuk meningkatkan hasil belajar berbicara dalam bahasa Inggris. Untuk ini dilakukan penelitian di kelas IX SMP Negeri 3 Stabat dengan memilih kelas tindakan, yaitu kelas IX¹ dengan jumlah siswa 30 orang. Nilai rata-rata siswa sebelum dilaksanakannya tindakan adalah 60,00 berada di bawah nilai KKM. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I nilai rata-rata hasil belajar siswa naik menjadi 66,30. Kemudian pada siklus II yaitu setelah dilaksanakannya tindakan sebagai refleksi dari siklus I nilai rata-rata hasil belajar siswa naik menjadi 73,25. Tindakan ketuntasan belajar siswa sebelum dilakukan tindakan adalah 62,5%, setelah tindakan pada siklus I naik menjadi 75% dan pada siklus II naik menjadi 91%.

Kata kunci: *team games tournament*, berbicara

Mata pelajaran Bahasa Inggris merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting di SMP. Karena mata pelajaran ini sangat berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Tuntutan dunia pendidikan sekarang

ini mengharuskan guru memiliki kemampuan untuk mendesain proses pembelajaran yang baik dan efektif dengan berorientasi pada peningkatan mutu peserta didik sehingga rumusan tujuan yang telah direncanakan oleh

semua komponen pendidikan dapat tercapai oleh semua komponen pendidikan dapat tercapai secara maksimal. Salah satu variabel yang harus dikuasai guru adalah desain proses pembelajaran yang harus mengedepankan aktifitas dan keterlibatan siswa di dalam kelas, mulai dari persiapan, proses, sampai pada evaluasi pembelajaran.

Demikian pula dalam konteks pembelajaran di kelas guru harus mampu merangsang keterlibatan aktif dan kreatifitas siswa, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara dinamis dan menyenangkan. Untuk merangsang aktifitas dan kreatifitas para siswa, guru dituntut untuk mengurangi model dan strategi pembelajaran yang monoton, yang berorientasi pada hafalan dan ingatan saja. Guru harus menggantinya dengan model dan strategi pembelajaran yang aktif (*aktif learning*) kemudian mengkombinasikan dengan beberapa strategi pembelajaran yang dapat merangsang aktifitas dan kreatifitas siswa di dalam kelas.

Perlu diketahui bahwa keberadaan guru di dalam kelas haruslah menjadi perhatian yang serius di dalam pelaksanaan pendidikan sekarang ini. Guru harus mengubah paradigma mengajar sebagai sebuah pelaksanaan tugas kerja menjadi sebuah proses perubahan dan meningkatkan kualitas pengetahuan siswa dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak biasa menjadi biasa, dari tidak berkompotensi menjadi berkompotensi. Sehingga menjadi siswa yang aktif kreatif dan berdedikasi tinggi.

Sejalan dengan kondisi yang dikemukakan diatas demikian pula keadaan para siswa di SMP Negeri 3 Stabat pada khususnya, kira perlu

dikembangkan model pembelajaran Bahasa Inggris yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan pengetahuan, keterampilan, bekerjasama secara demokratis dan saling tolong menolong, baik untuk dirinya sendiri dan untuk orang lain. Metode yang tepat adalah model pembelajaran *kooperatif* tipe TGT (*Team Games Tournament*) dan menjadi penelitian dalam tulisan ini.

Pembelajaran kooperatif (*Cooperatif Learning*) merupakan salah satu metode atau model pembelajaran yang saat ini sedang dikembangkan. Menurut Tarigan (1999) “Pembelajaran kooperatif adalah merupakan strategi belajar mengajar dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda dalam menyelesaikan tugas kelompok dimana setiap anggota saling bekerjasama dalam membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran”. Model pembelajaran kooperatif membagi setiap siswa dalam kelompok kecil dengan tingkat kemampuan yang berbeda, menggunakan kegiatan belajar yang bervariasi untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap topik/materi yang diajarkan. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk mempelajari materi yang sedang diajarkan, tetapi juga bertanggung jawab untuk membantu anggota kelompok belajar, dengan demikian perlu diciptakan atmosfer keberhasilan.

Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah tipe TGT. Tipe TGT “adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif untuk mendorong siswa saling membantu dan memotivasi serta menguasai keterampilan yang dibentuk oleh guru. Dalam pembelajaran kooperatif tipe TGT siswa dalam

suatu kelas tertentu dibagi menjadi kelompok dengan anggota beberapa orang. Setiap kelompok haruslah heterogen, terdiri dari laki-laki dan perempuan, memiliki kemampuan yang tinggi, sedang dan rendah. Guru menyiapkan permainan yang disiapkan dalam bentuk kartus soal, atau lembar kerja siswa. Pada akhir kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan akan ditentukan pemenang”.

Berdasarkan Depdiknas, (2006), unsur-unsur yang terdapat dalam model pembelajaran ini adalah:

- a. Siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka: “sehidup dan sepenanggungan bersama”.
- b. Siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu tindakan di dalam kelompoknya.
- c. Siswa haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama.
- d. Siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok.
- e. Siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajar.

Sementara itu ciri-ciri yang terdapat dalam model pembelajaran Kooperatif tipe TGT ini antara lain adalah:

- a. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajar.
- b. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
- c. Penghargaan diberikan pada tiap anggota kelompok yang mempunyai prestasi yang baik.

METODE

Kegiatan penelitian dilakukan ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Class Room Action Research*). Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Stabat, Propinsi Sumatera Utara. Objek penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini terpilih kelas IX¹ dengan jumlah siswa keseluruhan 30 orang, yang terdiri dari siswa laki-laki 11 orang dan siswa perempuan 19 orang.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan ini terdiri dari 2 (dua) siklus. Setelah kegiatan pada siklus I berlangsung diikuti oleh kegiatan pada siklus II, dimana tindakan yang dilakukan pada siklus II merupakan refleksi dari kegiatan pada siklus I. Kegiatan pada siklus I dilaksanakan selama 3 minggu atau 5 kali pertemuan.

Ada beberapa teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu berupa tes awal pada awal kegiatan penelitian, tes akhir dilaksanakan sebanyak 2 (dua) kali yaitu setelah selesai kegiatan pada siklus I dan akhir kegiatan pada siklus II. Selanjutnya melakukan observasi melalui lembar pengamatan pada setiap kegiatan, dan berupa tanggapan dari siswa terhadap kegiatan atau metode yang dilakukan dalam pembelajaran.

Pemberian tes terhadap siswa dimaksudkan untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum dan setelah tindakan dilaksanakan. Selama proses belajar berlangsung siswa diamati dengan mengisi lembar pengamatan (observasi), sejauh mana aktifitas dan kreatifitas siswa dalam mengikuti pembelajaran. Demikian pula khusus tentang kehadiran siswa, dilakukan

absensi setiap kegiatan, sehingga dapat diketahui presentase kehadiran pada setiap siklus.

Teknisi analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kuantitatif seperti biasanya dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif. Sementara untuk analisis kualitatif data diperoleh dengan membuat data kategori (pengelompokan data berdasarkan KKM) sesuai dengan sistem penelitian yang berlaku dalam Kurikulum 2013 di SMP Negeri 3 Stabat.

Analisis data untuk tes awal dan tes akhir pada setiap siklus dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif sederhana, yaitu rumus statistik untuk menghitung *Mean* (rata-rata), simpangan baku (standar deviasi). Dari analisis ini dapat ditentukan antara lain adalah rata-rata, simpangan baku, nilai tertinggi, nilai terendah, nilai diatas rata-rata, nilai di bawah rata-rata, jumlah siswa yang tuntas dan belum tuntas.

Adapun yang menjadi indikator kinerja sebagai keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah terjadinya perubahan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran serta kenaikan hasil belajar siswa secara rata-rata. Hal ini akan dapat dilihat setelah dilakukannya tindakan kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran hasil penelitian secara umum menunjukkan hasil yang sangat menggembirakan. Setelah dilakukan tindakan kelas berupa penerapan model Kooperatif tipe TGT. Hasil belajar Bahasa Inggris dari

siswa kelas IX menunjukkan peningkatan yang signifikan, demikian pula peningkatan perubahan keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Disamping itu pemahaman siswa tentang belajar sesungguhnya, khususnya dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT semakin meningkat. Hal ini ditandai dengan pendapat para siswa tentang betapa pentingnya model tipe TGT ini untuk dikembangkan dalam pembelajaran Bahasa Inggris di SMP Negeri 3 Stabat.

Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Pada awal kegiatan, yaitu pada siklus I dilaksanakan tes awal yang merupakan ulangan harian dan materi yang telah diajarkan, menunjukkan bahwa hasil belajar yang diperoleh siswa pada tes awal memiliki nilai rata-rata (*mean*) adalah 60.00 dan standar deviasi (simpangan baku) adalah 10,58. Siswa yang tuntas ada sebanyak 8 orang, sedang yang belum tuntas ada sebanyak 22 orang dari 30 orang jumlah siswa di kelas IX¹. Nilai tertinggi peroleh siswa adalah 70 sedang nilai terendah 30, penguasaan belajar siswa berada pada kategori rendah yaitu 60.00 berada dibawah nilai KKM. Dengan tingkat ketuntasan 26,667, artinya siswa yang sudah tuntas belajar hanya 8 orang, sedangkan yang belum tuntas ada sebanyak 22 orang atau 73,33%.

Analisis Deskriptif Hasil Tes Akhir pada Siklus I:

Setelah selesai materi dengan 5 kali pertemuan (10 jam pelajaran) dilaksanakan tes akhir untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah dilakukan tindakan. Pada siklus I dan simpangan bakunya adalah 11,61.

Pada siklus I ini siswa yang sudah tuntas menjadi 13 orang, sedangkan yang belum tuntas ada sebanyak 17 orang, ada 17 orang (56,66%) siswa lagi yang berada pada kategori rendah. Siswa yang tuntas ada sebanyak 13 orang atau 43,33%. Pada siklus ini terdapat 3 orang yang memiliki nilai dengan kateogri tinggi (nilai 80).

Analisis Deskriptif Hasil Tes Akhir pada Siklus II:

Pada siklus II diperoleh analisis deskriptif nilai hasil belajar siswa. Sebagai hasil belajar siswa pada siklus II ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dimana nilai rata-ratanya menjadi 73,25. Pada siklus ini nilai terendah perolehan siswa adalah 60, rentang nilai 25, sedang simpangan bakunya menjadi 13,55. Pada siklus II ini setelah dilakukan tindakan sebagai hasil refleksi dari tindakan pada siklus I ternyata siswa yang tuntas sudah mencapai 23 orang atau 76,66% dan siswa yang tidak tuntas tinggal 7 orang (23,33%) lagi.

Dari hasil belajar siswa seperti yang ditunjukkan oleh tabel 4.5 dapat dikelompokkan menjadi kategorisasi sebagai distribusi frekuensi dan presentasi nilai hasil belajar siswa pada siklus II, dapat dilihat bahwa tingkatan kategori hasil belajar siswa pada siklus II menunjukkan hasil yang cukup baik. Sedangkan siswa berada pada kategori sedang berjumlah 18 orang (60%) demikian pula pada kateogri tinggi berjumlah 5 orang (17%). Secara umum dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa setelah dilakukan tindakan kelas khususnya penerapan model pembelajaran dengan Kooperatif Tipe TGT (*Team Games Tournament*) dalam pelajaran

Bahasa Inggris di kelas IX telah terjadi peningkatan. Dimana presentase nilai rata-rata penguasaan siswa dari 60,30% pada siklus I dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 73,25%.

Perubahan Keaktifan Siswa

Selama berlangsungnya penelitian yaitu pada siklus I dan siklus II, telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa secara signifikan. Demikian pula perubahan keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Perubahan ini telah dicatat melalui hasil observasi siswa selama berlangsungnya proses belajar mengajar melalui lembar pengamatan. Adapun perubahan tersebut pada siklus I dan II adalah sebagai berikut:

1. Tingkat keseriusan para siswa dalam mengikuti pembelajaran pun semakin meningkat. Dengan memberikan tanggung jawab kelompok kepada siswa, mereka lebih bersungguh-sungguh belajar dan berkompetisi dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikah guru.
2. Keaktifan siswa dalam menyelesaikan tugas rumah semakin meningkat. Hal ini ditandai dengan meningkatnya frekuensi siswa yang menyelesaikan tugas rumah tepat pada waktunya.
3. Perubahan yang juga menggem-birakan juga dalam keterlibatan siswa untuk berdiskusi dan bekerjasama dengan sesama teman dalam hal memecahkan masalah yang diberikan guru. Pada awal siklus II ini 85% siswa secara aktif memecahkan persoalan melalui kelompoknya.

Refleksi

Sebelum dilaksanakan pembelajaran dengan penerapan model tipe TGT (*Team Games Tournament*) peneliti melakukan tes awal pada mata pelajaran Bahasa Inggris, yang materinya merupakan pelajaran yang sudah disampaikan oleh guru. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan belajar siswa sebelum dilaksanakan tindakan. Disamping itu juga dilaksanakan wawancara terhadap sejumlah siswa tentang pelajaran Bahasa Inggris, cara mengajar guru serta masukan (saran) dari siswa tentang kesenangan mereka dalam melakukan pembelajaran.

Beberapa hal yang perlu diungkap dalam proses tindakan kelas pada siklus I adalah sebagai berikut :

1. Pada pertemuan I guru menjelaskan tentang Model kooperatif tipe TGT (*Team Games Tournament*) terhadap siswa, serta kiat-kiat yang digunakan siswa dalam menerapkan model pembelajaran ini.
2. Diawal kegiatan para siswa belum terbiasa dengan model ini. Karena para siswa sangat terbiasa dengan cara konvensional yaitu guru menerangkan di depan kelas sementara siswa mendengar. Guru memberikan contoh, siswa mencatat, guru memberikan soal sesuai dengan contoh kemudian siswa menjawab soal-soal yang diberikan guru.

Kegiatan Pada Siklus II

Selanjutnya apa yang dilaksanakan pada siklus I tidak jauh berbeda dilakukan pula pada kegiatan di siklus II, namun dari evaluasi kegiatan pada siklus I dapat menjadi perbaikan dan refleksi dalam pemecahan masalah pada siklus II. Tindakan yang

dilakukan pada siklus ke II ini memberikan keluasaan kepada siswa sendiri untuk belajar bersama secara bergotong royong. Tidak harus lagi dibantu oleh guru, sehingga pada siklus ini siswa telah mandiri dalam mengkondisikan pembelajaran.

Dapat juga disimpulkan pada siklus ke II ini menunjukkan peningkatan secara signifikan. Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I adalah 60,00 berada pada kategori rendah, selanjutnya meningkat menjadi 66,30 masih pada kategori rendah. Sementara itu tingkat ketuntasan siswa pada siklus II dari 30 orang siswa yang tuntas adalah 23 orang atau 76,66% dibandingkan dengan siklus I dari 30 orang siswa yang tuntas 13 orang (43,33%), jadi masih ada 17 orang lagi (46,66%) yang belum tuntas.

Perubahan tingkah laku siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris pada siklus II ini pun semakin meningkat. Hal ini ditandai dengan meningkatnya kehadiran siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Rata-rata kehadiran siswa pada kegiatan di siklus I adalah 90%, terjadi peningkatan pada siklus II rata-rata kehadirannya menjadi 98%. Demikian pula aktifitas lainnya seperti keaktifan dalam kerja kelompok, memecahkan soal-soal secara baik, mengerjakan tugas-tugas tepat waktu dan para siswa dapat belajar secara mandiri.

Analisis Refleksi Siswa

Analisis refleksi siswa dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana pendapat para peserta didik mengenai mata pelajaran Bahasa Inggris, metode/pendekatan dan cara yang baik menurut para siswa yang perlu diterapkan dalam pembelajaran.

Dari hasil observasi, baik berupa angket yang diberikan secara langsung kepada siswa maupun hasil wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Ternyata ada beberapa siswa yang kurang menyenangi pelajaran Bahasa Inggris karena bagi mereka pelajaran ini sulit dipahami dan dicerna, banyak teori dan masalah yang sulit dipecahkan.
2. Esmentara itu ada beberapa siswa memang benar-benar menyenangi mata pelajaran ini karena pelajaran ini sangat menantang dan menuntut siswa untuk lebih teliti, bertindak aktif, berdisiplin dan mengikuti kaedah-kaedah yang berlaku. Pada umumnya mereka adalah siswa yang aktif dalam pembelajaran dan mempunyai tingkat kemampuan dan intelegensi yang cukup baik.
3. Pada umumnya para siswa sangat senang kepada guru yang pandai mengembangkan metode mengajar, mampu membuat pembaharuan atau inovasi mengajar secara profesional. Tegasnya siswa senang kepada guru yang mempunyai kemampuan (kompetensi) mengajar yang baik dan mumpuni.

Para siswa akan bersikap aktif dan pro aktif dalam pembelajaran bila guru memberikan keleluasaan kepada siswa untuk memecahkan berbagai persoalan, tetapi harus dibarengi dengan konsep yang terarah dari guru.

SIMPULAN

Sebagai kesimpulan dalam laporan ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran tipe TGT (*Team Games Tournament*) telah terjadi peningkatan cukup baik. Sebelum dilaksanakan tindakan kelas nilai rata-rata mata pelajaran Bahasa Inggris siswa di kelas IX adalah 60,00 dengan rentang nilai 40 dan simpangan baku 10,58. Setelah dilakukan tindakan kelas pada siklus I nilai hasil belajar siswa rata-ratanya menjadi 66,30, dengan rentang nilai 30 dan standar deviasi 11,61. Pada siklus II rata-rata hasil belajar siswa telah terjadi peningkatan, yaitu menjadi 73,25 dengan rentang nilai 25 dan simpangan bakunya 15,55.
2. Tingkat ketuntasan hasil belajar siswa sebelum dilaksanakan tindakan adalah 26,66% (dari 30 orang siswa hanya 8 orang yang tuntas belajar). Kemudian pada siklus I (pertama), tingkat ketuntasan siswa menjadi 43,33% (tuntas sebanyak 13 orang dari 30 orang jumlah). Selanjutnya pada siklus ke II (dua) setelah dilaksanakan tindakan lebih lanjut sebagai hasil dari refleksi pada siklus I presentase tingkat ketuntasan siswa menjadi 76,66%.

Aktivitas siswa dalam belajar setelah dilakukan tindakan kelas pada siklus I dan siklus II semakin meningkat. Pada siklus I rata-rata kehadiran siswa 90% dan pada siklus II menjadi 98%. Demikian pula dalam melakukan aktifitas pembelajaran telah terjadi perubahan tingkah laku yang cukup baik dan siswa menjadi lebih mandiri.

DAFTAR PUSTKA

- Ahmadi. 2002. *Transformasi Pendidikan Memasuki Milenium III*. Yogyakarta: Kanisius
- Depdiknas. 2005. *Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Purwanto, N. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Suhardjono. 2008 *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Jakarta: Bumi Aksara

Jurnal Global Edukasi

Vol. I, No. 4, Feb 2018, hlm. 501 – 508

Available online at <http://jurnal.goretanpena.com/index.php/JGE>

ISSN 2597-873X (cetak)

ISSN 2614-5588 (online)